

**QOIMAH FRAMEWORK : PARADIGMA ETIKA-
TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN DAN PERKADERAN
MODERN****Eka Mahendra Putra**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ekamahendraputra@unismuh.ac.id**ABSTRACT**

This article aims to examine the Qoimah Framework as an ethical-transformative paradigm for education and cadre development. The framework is conceptualized as an extension and contextual development of Kuntowijoyo's Prophetic Social Theory, which emphasizes the values of humanization, liberation, and transcendence. Employing a qualitative approach based on library research, this study positions education and cadre formation as ethical praxis rather than value-neutral processes, oriented toward human empowerment and social transformation. The findings indicate that the Qoimah Framework is constructed upon five interconnected pillars: recitation, transcendence, liberation, humanization, and acceleration. These pillars form an integrated paradigm that should inform and shape educational and cadre development practices. Recitation functions as the foundation of critical rationality; transcendence provides a theologically grounded ethical orientation; liberation directs education toward emancipation from poverty and ignorance; humanization upholds human dignity and ethical relationships; and acceleration embodies progressive dynamics inspired by moral competition in goodness. This article argues that the Qoimah Framework contributes theoretically to values-based educational discourse while offering a relevant conceptual model for addressing contemporary educational challenges. The study is expected to serve as a foundational reference for future empirical research and the development of operational models in education and cadre formation.

Keywords: *Qoimah Framework; Ethical Education; Cadre Development; Transformative Paradigm*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Qoimah Framework sebagai paradigma etika-transformatif dalam pendidikan dan perkaderan. Konsep ini dikembangkan sebagai elaborasi dan penguatan atas gagasan Sosial Profetik Kuntowijoyo yang menekankan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menempatkan pendidikan dan perkaderan sebagai praksis etis yang tidak netral nilai, melainkan berorientasi pada pembentukan manusia berdaya dan transformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa Qoimah Framework dibangun atas lima pilar utama, yaitu resitasi, transendensi, liberasi,

humanisasi, dan akselerasi. Kelima pilar tersebut membentuk satu kesatuan paradigma yang saling terkait dan harus mewarnai seluruh proses pendidikan dan perkaderan. Resitasi berfungsi sebagai fondasi rasionalitas kritis, transendensi sebagai orientasi nilai ketuhanan, liberasi sebagai arah pembebasan sosial, humanisasi sebagai prinsip etika kemanusiaan, dan akselerasi sebagai dinamika progresivitas nilai. Artikel ini menegaskan bahwa Qoimah Framework tidak hanya memperkaya diskursus teoretis pendidikan berbasis nilai, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi penelitian empiris dan pengembangan model implementatif dalam pendidikan dan perkaderan.

Kata kunci: *Qoimah Framework; Pendidikan Etika; Perkaderan; Paradigma Transformatif*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan perkaderan merupakan instrumen strategis dalam pembentukan kualitas manusia dan arah perkembangan masyarakat (Lathifah & Ndonga, 2024). Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran nilai, orientasi moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada krisis etika, fragmentasi sosial, serta percepatan perubahan teknologi dan budaya, pendidikan dan perkaderan dituntut untuk melampaui pendekatan teknis dan administratif menuju paradigma yang bersifat normatif, reflektif, dan transformatif (Asnani & Pettalongi, 2025).

Realitas pendidikan modern menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi pragmatis dan instrumental (Rustandi et al., 2025). Keberhasilan pendidikan kerap diukur melalui capaian kognitif, sertifikasi, dan daya saing ekonomi, sementara dimensi etika, transendensi, dan kemanusiaan berada di pinggiran diskursus. Demikian pula dalam praktik perkaderan, penekanan sering kali terletak pada aspek pengetahuan semata, regenerasi struktural dan kepatuhan organisasi, bukan pada pembentukan kesadaran kritis dan integritas moral (Saputra & Fajri, 2024). Kondisi ini melahirkan individu yang terampil secara teknis, namun rapuh secara etis dan kurang memiliki komitmen transformasi sosial.

Dalam khazanah pemikiran Islam dan ilmu sosial profetik, pendidikan sejatinya dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang utuh—manusia yang berpikir, beriman, dan bertindak secara bertanggung jawab (Putri et al., 2025). Salah satu tawaran konseptual penting dalam diskursus ini adalah konsep Sosial Profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Sosial

.

Profetik dirumuskan sebagai paradigma ilmu dan praksis sosial yang berlandaskan tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Islamy, 2021). Konsep ini menempatkan nilai-nilai kenabian sebagai orientasi etis bagi pembangunan masyarakat, sekaligus sebagai kritik terhadap ilmu sosial yang netral nilai dan terlepas dari dimensi moral.

Konsep Sosial Profetik Kuntowijoyo memiliki kontribusi signifikan dalam menghubungkan wahyu dengan realitas sosial secara kritis (Istiqomah et al., 2025). Namun demikian, dalam konteks pendidikan dan perkaderan, konsep ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat berfungsi sebagai kerangka operasional yang sistematis dan aplikatif. Sosial Profetik lebih banyak diposisikan sebagai paradigma etika dan kritik sosial, sementara dimensi pedagogis, metodologis, dan akseleratif dalam pendidikan belum dirumuskan secara eksplisit. Di sinilah kebutuhan akan pengembangan konseptual menjadi relevan dan mendesak.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, artikel ini memperkenalkan *Qoimah Framework* sebagai paradigma etika-transformatif dalam pendidikan dan perkaderan. Istilah *Qoimah* berakar dari makna *qiyām*—berdiri tegak, konsisten, dan berdaya—yang merepresentasikan sikap aktif dan progresif dalam menegakkan nilai (Fitriani & Abdullah, 2021). *Qoimah Framework* tidak dimaksudkan sebagai konsep yang terlepas dari tradisi pemikiran sebelumnya, melainkan sebagai bentuk pengembangan dan elaborasi dari konsep sosial profetik Kuntowijoyo, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan kader.

Qoimah Framework dibangun dengan kesadaran bahwa pendidikan dan perkaderan membutuhkan paradigma yang tidak hanya normatif, tetapi juga mampu mengarahkan proses pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan manusia secara sistematis. Jika Sosial Profetik menekankan tiga orientasi nilai utama sebagai basis etika sosial, maka *Qoimah Framework* berupaya memperluas dan mengontekstualisasikan orientasi tersebut ke dalam kerangka pendidikan dan perkaderan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, *Qoimah Framework* dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk menjembatani antara nilai profetik dan kebutuhan praktis pendidikan kontemporer.

Secara epistemologis, *Qoimah Framework* menolak dikotomi antara iman dan akal, antara etika dan rasionalitas, serta antara nilai dan tindakan. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran yang melibatkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara simultan. Dengan pendekatan ini, pendidikan dan perkaderan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai praksis etis yang

memiliki tanggung jawab moral terhadap pembentukan manusia dan arah perubahan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Qoimah Framework sebagai pengembangan dari konsep Sosial Profetik dalam ranah pendidikan dan perkaderan. Fokus utama kajian diarahkan pada landasan konseptual, posisi teoretis, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Melalui pendekatan konseptual-normatif, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Qoimah Framework memiliki potensi sebagai paradigma alternatif yang memperkaya diskursus pendidikan berbasis nilai, sekaligus memperluas cakupan dan daya guna pemikiran Sosial Profetik dalam konteks praksis pendidikan dan pembentukan kader.

Dengan memperkenalkan Qoimah Framework, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan etika-transformatif, serta membuka ruang dialog akademik mengenai integrasi nilai profetik, rasionalitas modern, dan kebutuhan praksis pendidikan di era kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna konseptual dari Qoimah Framework sebagai paradigma etika-transformatif dalam pendidikan dan perkaderan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, nilai, dan kerangka teoretis yang bersifat normatif dan reflektif serta mengembangkan teori yang ada (Putra, 2025).

Studi pustaka digunakan sebagai metode utama karena objek kajian penelitian ini berupa konsep, pemikiran, dan konstruksi teoretis, bukan fenomena empiris lapangan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama yang relevan dengan topik penelitian, khususnya tulisan Kuntowijoyo tentang Sosial Profetik dan literatur tafsir tematik yang membahas Surah Ali 'Imran ayat 113–114. Data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan sumber akademik lain yang membahas pendidikan berbasis nilai, pendidikan kritis, humanisasi, liberasi, dan paradigma transformatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas akademik, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap penguatan kerangka konseptual

.

penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendokumentasikan gagasan-gagasan kunci yang berkaitan dengan pendidikan etika, sosial profetik, dan pengembangan paradigma pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna, nilai, dan pesan normatif yang terkandung dalam teks-teks rujukan, khususnya yang berkaitan dengan konsep sosial profetik dan prinsip-prinsip pendidikan transformatif. Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk merumuskan, menyusun, dan mensintesis gagasan-gagasan tersebut ke dalam bentuk Qoimah Framework sebagai konstruksi teoretis yang utuh dan sistematis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan perspektif akademik untuk memastikan konsistensi dan ketepatan penafsiran. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan logis dan koherensi internal konsep agar Qoimah Framework yang dirumuskan memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Qoimah Framework sebagai Pengembangan Sosial Profetik

Konsep Qoimah Framework terinspirasi selain dari pengembangan teori sosial profetik Kuntowijoyo, juga terinspirasi dari surah Ali Imran ayat 113-114. Allah Swt. berfirman :

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (١١٣) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤)

Terjemah :

“Mereka itu tidaklah sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam sambil bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera dalam berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”

Secara umum, ayat ini pada dasarnya membahas mengenai golongan Ahli Kitab. Bahwasanya ahli kitab tidaklah semuanya sama, di antara mereka ada yang lurus di atas jalan Allah dan ada juga yang tidak. Jadi, ayat ini

adalah fondasi penting dalam pengembangan karakter dan moral (Handriyani & Ilyas, 2023). Jadi, ayat ini membahas mengenai perilaku yang lurus di jalan Allah dan menggambarkan sebuah komunitas yang jujur. Kata jujur ini yang diinterpretasikan menjadi Qoimah Framework untuk diterapkan ke dalam pendidikan dan perkaderan.

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa Qoimah Framework dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan paradigmatis dari konsep Sosial Profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Jika Sosial Profetik menekankan tiga orientasi nilai utama—humanisasi, liberasi, dan transendensi—maka Qoimah Framework memperluas dan mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks pendidikan dan perkaderan melalui lima pilar yang lebih sistematis dan aplikatif. Pengembangan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan Sosial Profetik, melainkan untuk memperkaya dan mengontekstualisasikannya agar lebih responsif terhadap kebutuhan pedagogis dan tantangan zaman.

Qoimah Framework disusun atas lima pilar utama, yaitu resitasi, transendensi, liberasi, humanisasi, dan akselerasi. Kelima pilar ini membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipahami secara parsial. Secara konseptual, resitasi berfungsi sebagai fondasi epistemologis, transendensi sebagai orientasi teologis, liberasi sebagai arah praksis sosial, humanisasi sebagai prinsip etis relasional, dan akselerasi sebagai dinamika progresivitas. Dengan struktur ini, Qoimah Framework tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyediakan kerangka transformasi yang operasional dalam pendidikan dan perkaderan.

2. Resitasi: Fondasi Epistemologi Pendidikan Kritis

Pilar resitasi dalam Qoimah Framework menempati posisi awal karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami realitas. Resitasi dimaknai sebagai kemampuan membaca, menafsirkan, dan merefleksikan teks, konteks, serta realitas sosial secara kritis dan analitis. Dalam konteks pendidikan, resitasi tidak terbatas pada literasi tekstual, melainkan mencakup literasi kritis yang memungkinkan peserta didik dan kader mengembangkan nalar reflektif dan kesadaran problematis. Oleh karena itu, kemampuan literasi sangat mempengaruhi kemampuan bernalar (Budianto & Adriani, 2025).

Pembahasan menunjukkan bahwa penambahan pilar resitasi merupakan pengembangan penting dari Sosial Profetik. Meskipun Sosial Profetik menekankan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, aspek epistemologis tentang bagaimana kesadaran itu dibentuk tidak dirumuskan secara eksplisit. Resitasi hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

menegaskan bahwa transformasi sosial dan etika harus didahului oleh pembentukan rasionalitas kritis. Tanpa resitasi, nilai profetik berisiko direduksi menjadi slogan normatif tanpa daya reflektif dan emansipatoris.

3. Transendensi: Orientasi Teologis Rasional

Pilar transendensi dalam Qoimah Framework merepresentasikan dimensi keimanan. Dimensi keimanan adalah sesuatu yang menjadi sumber nilai dan orientasi moral pendidikan (Risda et al., 2025). Namun, transendensi dalam kerangka ini tidak dipahami secara dogmatis atau irasional, melainkan sebagai integrasi antara iman, akal, dan kesadaran etis. Transendensi berfungsi sebagai landasan normatif yang membimbing penggunaan pengetahuan dan kekuasaan dalam pendidikan dan perkaderan.

Dalam relasinya dengan Sosial Profetik, transendensi merupakan pilar yang dipertahankan sekaligus diperdalam. Qoimah Framework menekankan bahwa pendidikan dan perkaderan harus melahirkan kesadaran ketuhanan yang reflektif, sehingga iman tidak berhenti pada ritualitas, tetapi termanifestasi dalam tanggung jawab sosial dan etika publik. Transendensi yang rasional ini menjadi penyeimbang bagi resitasi, agar rasionalitas tidak terjebak pada relativisme nilai atau pragmatisme instrumental.

4. Liberasi: Pendidikan sebagai Praksis Pembebasan

Kesejahteraan adalah kehidupan yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tentram, baik lahir maupun batin (Umar et al., 2023). Pilar liberasi menegaskan bahwa pendidikan dan perkaderan dalam Qoimah Framework diarahkan pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan, khususnya kemiskinan dan kebodohan. Liberasi dipahami sebagai praksis sosial yang berangkat dari kesadaran kritis dan berorientasi pada perubahan struktural. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai alat reproduksi sosial, melainkan sebagai medium transformasi.

Pembahasan menunjukkan bahwa pilar liberasi dalam Qoimah Framework memperkuat dimensi praksis dari Sosial Profetik. Jika Sosial Profetik lebih menekankan kritik moral terhadap ketidakadilan, maka Qoimah Framework mendorong pendidikan dan perkaderan untuk menghasilkan subjek-subjek transformatif yang memiliki kemampuan intelektual, keberanian moral, dan komitmen sosial. Dengan demikian, liberasi menjadi jembatan antara nilai transendental dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

5. Humanisasi: Etika Relasional dalam Pendidikan dan Perkaderan

Konsep humanisasi adalah Upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan dan perkaderan pada dasarnya tidak hanya berfokus untuk transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial (Apriyadi & Novianti, 2024).

Pilar humanisasi dalam Qoimah Framework menekankan prinsip memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan dan perkaderan harus menjunjung tinggi nilai empati, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Humanisasi berfungsi sebagai koreksi terhadap praktik pendidikan yang dehumanistik, baik dalam bentuk otoritarianisme pedagogis maupun kompetisi yang mengabaikan dimensi kemanusiaan.

Dalam kerangka pengembangan Sosial Profetik, humanisasi dipertahankan sebagai nilai inti, namun diperkaya dengan implikasi pedagogis yang lebih konkret. Humanisasi dalam Qoimah Framework menuntut relasi pendidikan yang dialogis dan partisipatif, sehingga peserta didik dan kader diposisikan sebagai subjek aktif. Dengan demikian, humanisasi memperkuat karakter etis pendidikan dan memastikan bahwa proses transformasi tidak mengorbankan martabat manusia.

6. Akselerasi: Dinamika Progresivitas Nilai

Akselerasi dalam dunia pendidikan umumnya dikenal sebagai Upaya mempercepat penerapan pembaruan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran (Trisnawati et al., 2025). Adapun dalam konteks Qoimah Framework, akselerasi dipahami sebagai sebuah Upaya untuk menyegerakan konsep-konsep yang baik dalam dunia pendidikan dan perkaderan. Jika ada sebuah teori yang relevan, maka jangan ditunda-tunda untuk diterapkan. Jika ada sebuah permasalahan, maka jangan ditunda-tunda untuk dicari solusinya. Begitupun dalam hal empat pilar sebelumnya, harus disegerakan untuk diterapkan. Inilah maksud dari konsep akselerasi pada Qoimah Framework yang terinspirasi dari frasa ayat *fastabiqul Khairat*.

Pilar akselerasi merupakan unsur pengembangan yang menandai karakter modern Qoimah Framework. Akselerasi dipahami sebagai semangat progresivitas dan keberlanjutan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai profetik. Prinsip *fastabiqul khairat* menjadi landasan normatif bagi akselerasi, yang mendorong pendidikan dan perkaderan untuk adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi etis.

Pembahasan menunjukkan bahwa akselerasi melengkapi tiga pilar Sosial Profetik dengan dimensi temporal dan strategis. Tanpa akselerasi, pendidikan berbasis nilai berisiko bersifat statis dan reaktif. Sebaliknya, akselerasi yang berlandaskan resitasi dan transendensi memungkinkan pendidikan dan perkaderan bergerak cepat, inovatif, dan visioner, sekaligus tetap bertanggung jawab secara moral.

7. Sintesis Lima Pilar dalam Qoimah Framework

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kelima pilar Qoimah Framework membentuk satu kesatuan paradigma etika-transformatif yang utuh. Resitasi membangun fondasi rasional, transendensi memberikan orientasi nilai, liberasi mengarahkan praksis sosial, humanisasi menjaga martabat kemanusiaan, dan akselerasi mendorong progresivitas. Integrasi ini menjadikan Qoimah Framework sebagai pengembangan konseptual yang signifikan dari Sosial Profetik Kuntowijoyo, khususnya dalam konteks pendidikan dan perkaderan.

Qoimah Framework tidak hanya memperkaya diskursus teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka yang dapat dioperasionalkan dalam desain kurikulum, sistem perkaderan, dan evaluasi pendidikan berbasis nilai. Dengan demikian, paradigma ini memiliki potensi besar untuk menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan etika-transformatif yang relevan dengan tantangan kontemporer.

D. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa Qoimah Framework merupakan paradigma etika-transformatif yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan dan perkaderan di era kontemporer. Berangkat dari pengembangan konsep Sosial Profetik Kuntowijoyo, Qoimah Framework memperluas orientasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi ke dalam kerangka pendidikan yang lebih sistematis dan operasional. Melalui kajian konseptual kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan perkaderan tidak dapat dipahami sebagai proses netral nilai, melainkan sebagai praksis etis yang bertanggung jawab terhadap pembentukan manusia dan transformasi sosial.

Inti sari pembahasan menekankan bahwa Qoimah Framework dibangun atas lima pilar utama, yaitu resitasi, transendensi, liberasi, humanisasi, dan akselerasi. Kelima pilar ini harus mewarnai secara integral seluruh proses pendidikan dan perkaderan. Resitasi membentuk nalar kritis dan reflektif; transendensi memberikan orientasi nilai ketuhanan yang rasional; liberasi mengarahkan pendidikan pada pembebasan dari

kemiskinan dan kebodohan; humanisasi menjaga martabat dan relasi etis antar manusia; sedangkan akselerasi mendorong progresivitas dan keberlanjutan dalam mengaktualisasikan nilai. Integrasi kelima pilar tersebut menjadikan Qoimah Framework sebagai paradigma yang holistik dan kontekstual.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya mengembangkan Qoimah Framework ke dalam penelitian empiris, seperti studi implementasi kurikulum, evaluasi program perkaderan, atau pengukuran dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, pengembangan instrumen operasional dan indikator praktis dari setiap pilar juga menjadi agenda penelitian yang penting.

Adapun keterbatasan tulisan ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan normatif, sehingga belum menyajikan data empiris lapangan. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu diuji dan diperkaya melalui penelitian lanjutan agar Qoimah Framework dapat diterapkan secara lebih konkret dan terukur dalam praktik pendidikan dan perkaderan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, F., & Novianti, D. (2024). Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11), 79–88.
- Asnani, A., & Pettalongi, A. (2025). Etika Sosial dalam Islam : Menjawab Krisis Moral Masyarakat Kontemporer. *Etika Sosial Dalam Islam: Menjawab Krisis Moral Masyarakat Kontemporer*, 4, 560–564.
- Budianto, A., & Adriani, D. P. (2025). Pengaruh 4 Literasi dalam Proses Pembelajaran terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1086–1091.
- Fitriani, H., & Abdullah, Z. (2021). Relevansi Konsep Neurosains Spiritual Taufiq Pasiak terhadap Psikoterapi Sufistik. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(2), 141–160.
- Handriyani, Y., & Ilyas, H. (2023). Transformasi Pendidikan Sebagai Pilar Kebangkitan Warga Komunitas : *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam*, 4(1), 418–430. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3867>
- AL
- Islamy, A. (2021). Paradigma Sosial Profetik dalam bermuamalah di Media Sosial. *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 83–104.
- Istiqomah, S., Rosidin, A., & Al-razi'e, Z. H. (2025). Ilmu Sosial Profetik ketika Ilmu Bertemu Moral dan Spiritualitas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(1), 72–77.
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Putra, E. M. (2025). Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10–17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>
- Putri, S. M., Maulia, M., Rahmawati, D., & Ningrum, N. A. D. C. (2025). Komponen Kurikulum Dalam Sistem Sistem Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1247–1251.
- Risda, Magfirah, N., Rumaisha, S., Nurpaida, S., & Rama, B. (2025). POHON KEPRIBADIAN MUSLIM: IMAN SEBAGAI AKAR DAN AKHLAK SEBAGAI BUAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI ISLAM FAITH AS THE ROOT AND MORALS AS THE FRUIT IN THE FORMATION. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 10672–10679.
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Habibi, D., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam dalam Arus Diskursus Kontemporer. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 93–101.
- Saputra, E. I., & Fajri, L. M. I. (2024). Critical Review of Albert Bandura ' s Social Cognitive Theory in the Sustainability of the Muhammadiyah Student Association Cadre Tinjauan Kritis Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Keberlangsungan Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *The 19th University Research Colloquium 2024*, 184–196.
- Trisnawati, N., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Akselarasi Program Inovasi Pendidikan Dan Monitoring Evaluasi Dalam Inovasi Pendidikan Nadia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9), 162–170. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11650>
- Umar, D. A., Mukramin, S., Arifin, J., & Aziz, F. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.339>